JANACITTA : *Journal of Primary and Children's Education*
Volume 9 Nomor 2 September 2026
e-ISSN: 2615-6598
http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta

Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* berbantuan Media *Flashcard* pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar

Dwi Qurniawati[1], Elinda Rizkasari[2], Oka Irmade[3]

Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, Indonesia
Email: dwiqurniawati96@gmail.com[1], elindarizkasari@gmail.com[2], irmadeoka@gmail.com[3]

Info Artikel

Keywords:

Problem Based Learning Model, Flashcard Media, IPAS Learning

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by flashcard media in Class IV Natural and Social Sciences (IPAS) subjects, as well as to identify supporting and inhibiting factors for students who have not yet understood the learning material. This study utilized a qualitative descriptive approach. The research subjects included the fourth-grade teacher and 19 fourth-grade students at SDN 3 Nglanji, Boyolali Regency. Data collection techniques employed observation, semi-structured interviews, and documentation methods. Data validity was tested through source triangulation and technique triangulation. Furthermore, the data were analyzed interactively using the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings indicate that the implementation of the flashcard-based PBL model on the material "Threatened Environments" (Lingkungan Sedang Terancam) was carried out systematically and exceptionally well in accordance with Arends' five syntax stages. Key supporting factors include strong teacher motivation, interactive group guidance, and adequate school facilities. Meanwhile, as a mandatory subject in Class IV, the achievement of IPAS competencies is deemed not yet evenly optimal. Looking at various inhibiting factors, 35% of students (6 individuals) who have not reached learning mastery were affected by internal aspects, such as low concentration, a tendency to play around during group discussions, and limited reading abilities. The novelty of this study lies in its use of a qualitative descriptive approach to explore in-depth the implementation of the Problem Based Learning model assisted by modified flashcards featuring real visual images on the front side and concise concept summaries on the back side within the Merdeka Curriculum IPAS subject in elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flashcard* pada mata pelajaran IPAS kelas IV serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat bagi peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian melibatkan guru kelas IV, dan 19 siswa kelas IV di SDN 3 Nglanji, Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya, data dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan model PBL berbasis *flashcard* pada materi "Lingkungan Sedang Terancam" telah terlaksana secara sistematis dan sangat baik sesuai dengan lima tahapan sintaks Arends. Faktor pendukung utama mencakup motivasi guru yang, bimbingan kelompok interaktif, dan ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. Sementara itu, sebagai mata pelajaran wajib di kelas IV, pencapaian kompetensi IPAS dinilai belum optimal secara merata. Dilihat dari berbagai faktor penghambat pada 35% siswa (6 orang) yang belum mencapai ketuntasan belajar bersumber dari aspek internal, seperti rendahnya konsentrasi, kecenderungan bermain saat diskusi kelompok, serta keterbatasan dalam kemampuan membaca. penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengeksplorasi secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning* berbantuan media *flashcard* hasil modifikasi sisi depan berbasis visual gambar nyata dan sisi belakang berisi ringkasan konsep materi pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar

© 2026 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara sangat bertumpu pada kualitas sistem pendidikannya. Seiring dengan melesatnya arus globalisasi dan inovasi teknologi, orientasi pendidikan masa kini telah bertransformasi secara signifikan. Pada Kurikulum Merdeka mengonseptualisasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai studi integratif di ranah sains murni dan humaniora demi mengonstruksi pemahaman ekologis secara holistik. Selaras dengan paradigma ini, Susanto (2013) menegaskan bahwa esensi pedagogis pada anak usia dasar menuntut adanya stimulasi pengalaman empiris yang bermakna sebagai jembatan transformasi gagasan abstrak ke dalam skema kognitif mereka. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa tuntutan instruksional kontemporer mewajibkan pendidik untuk lebih progresif dalam memformulasikan materi ajar agar internalisasi pembelajaran kontekstual tercapai secara maksimal. Alhasil, efektivitas capaian kompetensi IPAS secara inheren bertumpu pada kapasitas profesional guru dalam meramu rekonstruksi bahan ajar yang adaptif terhadap dinamika sosiokultural dan kehidupan nyata pada anak.

Namun pada realitasnya, pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar sering kali berbenturan dengan kompleksitas problem instruksional yang pelik. Fenomena dominasi strategi ceramah konvensional satu arah oleh pendidik masih jamak ditemukan di ruang kelas, yang pada akhirnya memicu pasivitas serta kejenuhan psikologis akut pada diri peserta didik sepanjang proses edukasi berlangsung. Menilik tesis dari Hamdani (2011), proses pembelajaran yang di lakukan oleh guru kepada siswa pada proses pembelajaran di kelas IV SDN 3 Nglanji mengolaborasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dan media instruksional *flashcard.* Penerapan PBL berorientasi pada pemecahan masalah kontekstual, menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam menganalisis fenomena yang relevan dengan lingkungan mereka. Sinergi ini diperkuat oleh penggunaan *flashcard* sebagai media visual interaktif yang membantu menyederhanakan informasi kunci. Kombinasi tersebut terbukti efektif menjembatani pemahaman konsep dasar sekaligus mengasah kemahiran siswa dalam merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi. corak pengajaran yang monoton tanpa disertai stimulasi aktivitas motorik dan kognitif berpotensi menurunkan daya serap otak anak terhadap substansi materi. Berdasarkan pembelajaran terpantau nyata di SDN 3 Nglanji, Kabupaten Boyolali, di mana aktivitas instruksional IPAS kelas IV masih tersentralisasi pada penjelasan verbal guru, sehingga mengakibatkan matinya pola komunikasi multiarah. Investigasi awal yang dilakukan oleh Qurniawati (2024) menyingkap fakta lapangan bahwa minimnya variasi model pembelajaran serta jarangnya pemanfaatan media interaktif menjadi pemicu utama ketidakmampuan peserta didik dalam mengorelasikan teori ilmiah dengan fenomena riil di lingkungan sekitar mereka.

Hambatan belajar yang lebih spesifik teridentifikasi pada karakteristik kolektif peserta didik kelas IV SDN 3 Nglanji yang berjumlah 19 anak. Berdasarkan rekam jejak dokumentasi evaluasi berkala, ditemukan estimasi sebesar 35% atau setara dengan 6 siswa yang belum mampu menembus batas ketuntasan belajar minimal akibat hambatan dalam mengonsepsikan materi IPAS. Distorsi pemahaman konsep ini dideteksi berakar dari kendala internal individu, yang meliputi penurunan daya konsentrasi selama jam pelajaran berlangsung serta keterbatasan pada aspek literasi membaca dasar. Terkait fenomena ini, Slameto (2010) berargumen bahwa elemen internal individu layaknya tingkat atensi dan kematangan membaca memegang andil yang sangat vital dalam menentukan kualitas capaian prestasi akademik anak. Dampak nyata dari hambatan tersebut terlihat ketika agenda diskusi kelompok digulirkan, di mana sejumlah siswa justru asyik bermain sendiri dan kehilangan orientasi belajar mereka. Kompleksitas situasi krisis ini mendesak dilakukannya sebuah tindakan kuratif yang masif dan terstruktur agar kendala internal tersebut

dapat direduksi sekaligus mendongkrak ketuntasan klasikal kelas.

Berdasarkan pembelajaran di SDN 3 Nglanji, ruang lingkup kajian ini menitikberatkan pada pelaksanaan, hambatan, serta dari pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh ketertarikan peneliti karena sekolah tersebut memiliki rekam jejak prestasi tingkat kecamatan yang mampu bersaing dengan institusi lain, kendati masih dijumpai sekitar 35% peserta didik kelas IV yang belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran. Kondisi tersebut dipicu oleh rendahnya tingkat fokus siswa seperti mengobrol dengan teman sebangku serta adanya hambatan dalam hal literasi membaca dan pemahaman terhadap sintaks model PBL.

Di sisi lain, wali kelas IV sebenarnya telah berupaya mengintegrasikan ragam variasi instruksional, khususnya model *Problem Based Learning* berbantuan *flashcard*. Guna membedah permasalahan ini secara komprehensif, data dihimpun melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas IV, serta para siswa.

Guna mengurai benang kusut problematika instruksional tersebut, urgensi peralihan menuju kerangka pengajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) dengan berbasis pada pemecahan masalah kontekstual menjadi hal yang mutlak. Pengintegrasian model *Problem-Based Learning* (PBL) diproyeksikan sebagai alternatif taktis yang adaptif untuk mengeskalasi partisipasi aktif sekaligus memperdalam pemahaman konseptual peserta didik. Eksplorasi teoretis dari Arends (2012) memaparkan bahwa model PBL sengaja mendesain agar peserta didik dihadapkan langsung pada isu-isu autentik, sehingga memicu mereka untuk membangun skema pengetahuan mandiri sekaligus mengasah kecakapan berpikir kritis tingkat tinggi. Sejalan dengan hal itu, Sanjaya (2016) menegaskan bahwa kasus yang disuguhkan dalam kerangka PBL idealnya bersifat aplikatif dan bersumber langsung dari ekosistem kehidupan nyata siswa.

Guru: "Pembelajaran mengenai lingkungan terancam apakah bisa di pelajari bagi kehidupan kita ? ". peserta didik kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan dengan menjawab Pd1: "Penting karena dapat mengetahui bagaimana kondisi bencana alam ". Signifikansi model ini dalam menstimulasi keterlibatan aktif siswa pada tingkat dasar.

Pada ranah ini, skema PBL dieksekusi melalui rentetan fase sistematis guna menggaransi inklusivitas aktivitas seluruh kelompok siswa. Operasionalisasi pengajaran tersebut merujuk penuh pada lima pilar sintaks orisinal Arends (2012), yang melingkupi orientasi masalah, pengorganisasian belajar, pendampingan investigasi personal maupun kolektif, konstruksi dan penyajian artefak karya, hingga tahap analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Hosnan (2014) mengulas bahwa integrasi penalaran ilmiah di dalam sintaks PBL sangat andal dalam memandu anak didik untuk belajar menalar secara empiris. Di sisi lain, Rusman (2014) mengidentifikasi bahwa kelima struktur fase ini berfaedah dalam melatih aspek kemandirian sekaligus membangun sinergi kolaboratif antar-siswa saat memformulasikan resolusi masalah. Melalui supervisi kelompok yang interaktif, guru memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan intervensi dini terhadap siswa yang mengalami defisit atensi. Tata kelola sintaks yang presisi ini pun divalidasi mampu meredam tendensi siswa untuk bertingkah destruktif atau bermain sendiri ketika sesi diskusi bergulir, sesuai dengan premis tata kelola kelas yang digagas oleh Tan (2003).

Meskipun modalitas

PBL menawarkan keunggulan pedagogis yang masif, implementasinya bagi anak kelas IV sekolah dasar memerlukan adanya katalisator pendukung berupa media visual demi mengompensasi keterbatasan literasi membaca mereka. Opsi pemanfaatan *flashcard* (kartu kata bergambar terstruktur) tampil sebagai instrumen komplemen yang sangat relevan untuk diterapkan. Suprijono (2015) menguraikan bahwa rangsangan visual memiliki posisi

strategis untuk menambatkan kembali atensi peserta didik kala menempuh pembelajaran berbasis kelompok. Senada dengan hal tersebut, Arsyad (2016) menilai media berbasis visual layaknya *flashcard* sangat andal dalam mengurai abstraksi teori yang rumit serta memikat fokus anak lewat kombinasi spektrum warna dan grafis yang kontras. Penegasan dari Sadiman (2012) melengkapi bahwa media grafis bertugas untuk memperjelas transmisi pesan agar proses belajar terhindar dari bias verbalisme yang menjemukan bagi anak didik. Relevansi penggunaan media visual ini diperkuat oleh eksperimen Mastuti et al. (2025) dalam *Jurnal Janacitta*, yang menarik kesimpulan bahwa media pembelajaran yang dipadukan dengan PBL dapat mendukung keterlibatan siswa dan hasil belajar IPAS.

Desain pemecahan masalah dalam telah ilmiah ini mengawinkan formula model PBL dengan fungsionalitas media *flashcard* pada koridor materi IPAS, spesifiknya pada bahasan "Lingkungan Sedang Terancam". Sinergi metodologis ini diikhtiarkan mampu memitigasi jurang pemisah hambatan belajar yang dialami oleh subjek didik berkategori belum tuntas di SDN 3 Nglanji. Sudjana (2013) mengungkapkan bahwa utilisasi perangkat konkret dalam ruang belajar yang aktif akan melipatgandakan daya ingat (*retention rate*) siswa atas materi yang sedang ditelaah. Berpijak pada basis teori tersebut, Agustina (2022) lewat artikelnya di *Jurnal Janacitta* mengeksplorasi bahwa keefektifan PBL berbantuan *Fun Thinkers Book* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Melalui mediasi *flashcard*, visualisasi orientasi masalah pada sintaks PBL menjelma menjadi lebih hidup dan riil, walhasil 6 anak yang terkendala kemampuan membaca tetap mampu berpartisipasi secara setara dalam dinamika diskusi kelompok tanpa mengalami disorientasi.

Berangkat dari kontur latar belakang serta akumulasi tinjauan teoretis yang telah dipaparkan secara komprehensif, fokus kajian ini diarahkan pada telaah mendalam terkait aktualisasi riil model PBL berbantuan media *flashcard* di ruang kelas. Trianto (2011) berpendapat bahwa studi deskriptif atas implementasi model edukasi inovatif bernilai krusial untuk memotret secara objektif potret efisiensi strategi instruksional langsung di lapangan. Walhasil, sasaran fundamental dari riset ini adalah untuk mendokumentasikan secara deskriptif dinamika penerapan PBL berbasis *flashcard* pada studi IPAS kelas IV SDN 3 Nglanji, sekaligus memetakan klaster faktor pendorong serta penghambat proses tersebut. Melalui peta resolusi konflik edukatif ini, luaran penelitian diproyeksikan dapat memberikan sumbangsih empiris bagi kalangan pendidik dalam mereduksi anomali belajar siswa terkait rendahnya daya fokus dan defisit literasi membaca di sekolah dasar, sebagaimana diamanatkan oleh Sugiyono (2020) perihal urgensi pemecahan masalah konkret melalui metode deskriptif kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan di SDN 3 Nglanji Boyolali yang beralamat di Dusun Bodeh RT08/RW05, Desa Kedungmulyo, Kecamatan Kemusu, dengan melibatkan peserta didik kelas IV sebagai subjek utama. Keputusan menjadikan sekolah ini sebagai objek pelaksanaan studi ini memakan waktu sekitar enam bulan, terhitung sejak bulan Desember 2025 hingga Juli 2026. riset berpijak pada hasil pengamatan pendahuluan yang memperlihatkan adanya kendala pada penguasaan materi IPAS. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara natural dan mendalam. Ruang lingkup kajian berfokus pada aktualisasi model *Problem-Based Learning* (PBL) berbantuan media *flashcard* (kartu kata bergambar) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Aktivitas riset dilaksanakan di SDN 3 Nglanji, Kabupaten Boyolali. Adapun subjek penelitian yang menjadi sumber data utama meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, serta seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 19 anak. Pendekatan kualitatif ini dipilih guna memotret secara objektif interaksi kelas, faktor pendorong, hingga

hambatan internal yang dialami oleh siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar di sekolah tersebut.

Pengumpulan data primer dan sekunder di lapangan bertumpu pada tiga teknik utama, meliputi observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk merekam kesesuaian tindakan guru dengan sintaks PBL serta perilaku belajar siswa. Wawancara semi-terstruktur yaitu metode tanya jawab mendalam dengan panduan yang fleksibel diterapkan oleh peneliti kepada guru dan kepala sekolah. penggalian data melalui komunikasi verbal secara tatap muka guna mengeksplorasi suatu topik secara terfokus. Pada pelaksanaan riset ini, kegiatan tanya jawab mendalam difokuskan kepada tiga pihak utama di SDN 3 Nglanji Boyolali, yakni Kepala Sekolah, pendidik yang mengampu kelas IV, serta para siswa kelas IV, dengan tujuan menghimpun informasi kualitatif yang komprehensif. Sementara itu, dokumentasi dipakai untuk dokumentasi bertujuan untuk menghimpun data empiris terkait kondisi lokasi penelitian, profil peserta didik, serta kelengkapan sarana prasarana di kelas IV maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Data yang dikumpulkan mencakup buku referensi yang relevan, regulasi sekolah, laporan kegiatan, rekapitulasi data siswa, dokumentasi visual, serta arsip pendukung lainnya yang berkaitan erat dengan fokus kajian. Serta data nilai siswa dan portofolio kegiatan. Secara prosedural, alur kegiatan operasional dijalankan melalui tiga fase ringkas: tahap pra-lapangan (orientasi masalah dan perizinan), tahap pekerjaan lapangan (proses pengumpulan data saat pembelajaran IPAS berlangsung), dan tahap pasca-lapangan (olah data akhir).

Uji validitas keabsahan data hasil rekaman lapangan dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menyilangkan informasi dari informan berbeda serta membandingkan metode pengumpulan data. Data yang telah valid kemudian disintesis menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Mekanisme analisis ini bekerja secara siklikal dan simultan melalui empat tahapan utama, yang diawali dengan pengumpulan data mentah dari lapangan, dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dalam skema narasi yang terstruktur, serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Melalui seluruh rangkaian prosedur baku ini, deskripsi mengenai kendala konsentrasi dan literasi membaca siswa kelas IV dapat disajikan secara sahih dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyelidikan empiris yang diselenggarakan di SDN 3 Nglanji, Kabupaten Boyolali, berhasil memotret dinamika instruksional pada mata pelajaran IPAS kelas IV secara komprehensif. Berdasarkan pendidikan SDN 3 Nglanji, ruang lingkup kajian ini menitikberatkan pada pelaksanaan, hambatan, serta dari pengaplikasian model *Problem Based Learning* (PBL). Pemilihan lokasi ini dilandasi oleh ketertarikan peneliti karena sekolah tersebut memiliki rekam jejak prestasi tingkat kecamatan yang mampu bersaing dengan institusi lain, kendati masih dijumpai sekitar 35% peserta didik kelas IV yang belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran. Kondisi tersebut dipicu oleh rendahnya tingkat fokus siswa seperti mengobrol dengan teman sebangku serta adanya hambatan dalam hal literasi membaca dan pemahaman terhadap sintaks model PBL. Di sisi lain, wali kelas IV sebenarnya telah berupaya mengintegrasikan ragam variasi instruksional, khususnya model *Problem Based Learning* berbantuan *flashcard*. Berdasarkan hasil observasi awal, atmosfer pembelajaran sebelum dilakukannya intervensi cenderung pasif akibat dominasi strategi ceramah satu arah yang diterapkan oleh guru kelas. Karakteristik pengajaran konvensional tersebut berimplikasi pada rendahnya daya serap materi serta minimnya keterlibatan kritis peserta didik. Namun, pasca-diintegrasikannya model *Problem Based Learning* (PBL) yang disinergikan dengan media *flashcard* (kartu bergambar) pada topik

"Lingkungan Sedang Terancam", pola interaksi di dalam kelas mengalami pergeseran positif, ditandai dengan munculnya antusiasme siswa dalam memecahkan problematika lingkungan.

Hal tersebut dapat di lihat pada saat keterlaksanaan model PBL berbantuan media *flashcard* ini dipantau secara ketat melalui 5 sintak oleh Adres dalam Miles dan Hubermen (2014) Penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana artikulasi setiap sintaks operasional mampu memfasilitasi kebutuhan belajar dari 19 peserta didik kelas IV. Secara umum, implementasi strategi perbaikan ini berjalan selaras dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Pada penelitian ini triangulasi didefinisikan sebagai prosedur pengecekan ulang data secara silang dengan memanfaatkan keragaman sumber, metode, dan dimensi waktu. Berlandaskan prinsip tersebut, pembagian



Gambar 1. Penerapan *Flashcard*

Berdasarkan gambar 1. Tahapan operasional PBL berbasis kartu gambar sukses dieksekusi dengan pembelajaran sangat baik. Fase orientasi masalah dan penyajian karya menjadi dua domain yang paling menonjol karena mampu menstimulasi respons verbal siswa secara masif. Keberhasilan tata kelola instruksional ini tidak terlepas dari rancangan media *flashcard* yang interaktif, sehingga mampu menyederhanakan substansi bahasan yang awalnya bersifat abstrak menjadi fenomena konkret yang mudah dianalisis oleh nalar anak usia sekolah dasar.

triangulasi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yakni triangulasi sumber data merupakan Pengujian kredibilitas data melalui triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi informasi yang dihimpun dari berbagai pihak. Dalam riset ini, proses konfirmasi silang melibatkan tiga informan kunci, yakni Kepala Sekolah, guru wali kelas IV, dan peserta didik kelas IV, triangulasi teknik merupakan langkah ini ditempuh guna menjamin konsistensi data mendalam mengenai evaluasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS berbasis *flashcard* di kelas IV SDN 3 Nglanji Boyolali. Mengenai kualitas keterlaksanaan dari setiap tahapan model pembelajaran tersebut disajikan secara terstruktur dalam visualisasi data berikut ini:



Gambar 2. Keaktifan Siswa dengan *Flashcard*

Berdasarkan pada gambar 2. dapat dilihat bahwa peserta didik antusias dalam pembelajaran saat guru menggunakan media *flashcard* pada pembelajaran IPAS, dan peserta didik lebih aktif berkolaborasi dengan kelompoknya dengan terlaksananya pembelajaran inovatif ini ditopang kuat oleh variabel pendorong eksternal yang ada di lingkungan sekolah. Pihak manajemen sekolah secara konsisten menyediakan sarana prasarana yang representatif guna menunjang transformasi kurikulum. Di samping itu, kompetensi pedagogis guru kelas IV dalam mendesain bimbingan kelompok yang interaktif serta memberikan suntikan motivasi moril secara berkala menjadi stimulan utama bagi peningkatan keaktifan belajar siswa. Validitas mengenai keberadaan faktor pendorong ini

terkonfirmasi melalui pernyataan guru kelas 4 dalam sesi wawancara mendalam berikut:

Guru : kelas yang representatif dan alat peraga visual kami usahakan sedia. Saya lihat saat saya mengajar IPAS pakai kartu flashcard itu, anak-anak jauh lebih hidup kelasnya dibanding biasanya yang cuma mendengarkan ceramah." (Wawancara dengan guru kelas 4).

Kendati implementasi model instruksional secara klasikal menunjukkan grafik yang sangat memuaskan, hasil evaluasi akhir tetap menyingkap adanya anomali hasil belajar. Terdapat minoritas kelompok belajar, yakni sebanyak 6 siswa atau setara dengan 35% dari populasi kelas, yang dilaporkan belum sanggup menembus batas ketuntasan minimum yang diwajibkan. Kegagalan pencapaian kompetensi pada 6 anak tersebut dideteksi bersumber dari resistensi internal yang melekat pada aspek psikologis dan kemampuan dasar individu masing-masing.

Guna memperoleh pemetaan yang objektif mengenai sebaran determinan negatif yang dialami oleh kelompok siswa tersebut, peneliti mengklasifikasikan jenis hambatan tersebut ke dalam instrumen matriks. Langkah ini krusial untuk mengidentifikasi korelasi antara hambatan individu dengan perilakunya saat proses pembelajaran kelompok berlangsung. Hasil pemetaan distorsi belajar tersebut dipaparkan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Klasterisasi Hambatan Internal Peserta Didik Belum Tuntas (N=6)

No	Identitas Subjek	Faktor Hambatan Utama	Manifestasi Perilaku dalam Diskusi
1	S-03 dan S-09	Defisit Konsentrasi / Fokus Rendah	Bermain secara mandiri dan mendistorsi fokus rekan sejawat.
2	S-05 dan S-12	Keterbatasan Literasi Membaca Dasar	Lambat mencerna instruksi kerja tertulis pada lembar LKPD.
3	S-14 dan S-18	Kombinasi Gangguan Fokus & Membaca	Cenderung pasif dan kehilangan orientasi penyelesaian tugas.

Telaah data pada Tabel 2 menyingkap narasi bahwa degradasi konsentrasi serta keterbatasan dalam kecakapan literasi membaca menjadi pemicu paling dominan di balik tidak tuntasnya 6 siswa tersebut. Ketika guru menginstruksikan kerja kelompok, hambatan membaca dasar menyebabkan subjek S-05 dan S-12 tertinggal dalam memahami skenario masalah. Kondisi ini diperparah oleh perilaku subjek S-03 dan S-09 yang memiliki ketahanan fokus yang rendah, sehingga mereka cenderung memanfaatkan waktu diskusi untuk bermain sendiri. Realitas hambatan pembelajaran di kelas IV ini diakui secara jujur oleh guru kelas melalui kutipan wawancara berikut:

Guru : "PBL ini sebenarnya sangat bagus mas/mbak, tapi kendala terbesar saya ada pada 6 anak yang memang kemampuan bacanya masih kurang dan konsentrasinya gampang pecah. Kalau sudah masuk sesi diskusi kelompok, mereka sering curi-curi kesempatan untuk main sendiri. Beruntung ada gambar di flashcard itu, jadi mereka sedikit terbantu untuk tetap tahu apa yang sedang dibahas kelompoknya." (Wawancara dengan Guru Kelas IV).

Lebih jauh menelisik dinamika pada fase pembimbingan penyelidikan (sintaks ketiga Tabel 1), terungkap alasan logis mengapa tahapan tersebut memperoleh kategori capaian yang membutuhkan atensi khusus. Berdasarkan catatan observasi lapangan, konsentrasi guru sering kali terpecah untuk melakukan pendampingan ganda. Di satu sisi, pendidik dituntut memastikan alur diskusi pada kelompok reguler tetap terarah secara substansial. Namun di sisi lain, alokasi waktu yang cukup besar justru tersedot untuk memberikan perancahan (*scaffolding*) secara personal kepada enam siswa yang bermasalah tersebut. Beban kognitif yang dialami oleh peserta didik dengan literasi rendah membuat mereka kerap kali mengajukan

pertanyaan berulang terkait instruksi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga ritme investigasi kelompok kadang melampaui estimasi waktu yang telah dirancang dalam modul ajar.

Meskipun demikian, instrumen *flashcard* terbukti memainkan peran krusial sebagai penyambung nalar bagi subjek S-05, S-12, S-14, dan S-18 yang terhambat kecakapan membaca teks panjang. Ketika dihadapkan pada bahan ajar yang murni berbasis narasi, keempat anak ini umumnya menunjukkan sikap apatis dan menarik diri dari interaksi forum. Akan tetapi, kehadiran media kartu yang menyajikan visualisasi kontras mengenai tumpukan limbah atau hutan gundul memicu respons yang jauh berbeda. Mereka perlahan berani menunjuk gambar, menyebutkan elemen visual yang tertangkap mata, serta merespons pertanyaan pemantik dari rekan sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa peraga visual sukses mengambil alih fungsi teks tertulis dalam mentransmisikan pesan inti ekologis, sekalipun pencapaian kognitif tertulis mereka pada akhir sesi belum sepenuhnya optimal.

Sementara itu, bagi subjek S-03 dan S-09 yang terdiagnosis memiliki instabilitas fokus dan kecenderungan hiperaktif saat kerja kelompok, media manipulatif ini menyediakan saluran kinestetik tersendiri. Wujud fisik kartu yang dapat dipegang, diputar, dan disusun ulang di atas meja diskusi secara tak langsung mereduksi intensitas mereka untuk berlarian atau mengganggu konsentrasi kelompok lain. Guru menyiasati tingkah laku kedua siswa ini dengan mendelegasikan peran spesifik, yakni sebagai "penyusun dan pemegang kartu" saat tiba waktunya presentasi di depan kelas. Strategi pemberian tanggung jawab teknis ini rupanya cukup ampuh untuk mengunci kehadiran fisik dan atensi mereka agar tetap melekat pada aktivitas komunal, meskipun kontribusi ide konseptual yang disumbangkan masih amat minim.

Secara akumulatif, potret temuan lapangan ini mengonfirmasi bahwa angka ketuntasan klasikal yang tertahan akibat 6 siswa tersebut tidak serta-merta mencerminkan kegagalan dari arsitektur model PBL itu sendiri. Parameter keberhasilan dalam riset kualitatif tidak semata-mata bertumpu pada kalkulasi angka kuantitatif yang melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), melainkan turut menyoroti progres afektif dan partisipatoris di dalam kelas. Bagi keenam anak yang dikategorikan belum tuntas tersebut, transisi perilaku dari yang semula sepenuhnya pasif menjadi bersedia merespons rangsangan gambar merupakan sebuah capaian formatif yang esensial. Realitas ini sekaligus membuka ruang diskursus baru mengenai perlunya perumusan asesmen berdiferensiasi yang lebih akomodatif bagi peserta didik dengan limitasi literasi pada jenjang pendidikan dasar.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil dari penelitian melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi keterlaksanaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *flashcard* pada penelitian ini pada peserta didik kelas 4 dan guru kelas 4 yang di lihat dari instrumen yang sudah di rancang yakni lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model *Problem Based Learning*, di lakukan dengan menggunakan sintak yaitu orientasi peserta didik terhadap permasalahan, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi. Dari hasil membuktikan bahwa terdapat kendala pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 3 Nglanji Boyolali, dengan adanya peserta didik yang capaian belajarnya kurang, hal ini di buktikan dengan hasil yaitu 35% (6) peserta didik yang belum mencapai ketuntasan nilai (KKM) nya. Rendahnya capaian ini dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan peserta didik dalam mencerna atau mengerjakan pembelajaran IPAS.

Pada proses mengajar guru menggunakan metode konvensional dan hanya menggunakan model *Problem Based Learning*, kurangnya media interaktif yang menumpulkan

minat serta daya ingat siswa. Fenomena ini mempertegas Nurhaliza (2024) bahwa IPAS bagi siswa SD semestinya berorientasi pada pengalaman eksplorasi kontekstual yang menyenangkan ketimbang transfer materi abstrak semata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas IV SDN 3 Nglanji menerapkan inovasi pembelajaran melalui integrasi model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flashcard* pada Bab 8 materi "Menjadi Pahlawan Lingkungan" sub-bab "Lingkungan Sedang Terancam". Penerapan kombinasi model dan media ini terbukti memberikan dampak positif bagi peserta didik terhadap capaian pembelajaran yang signifikan terhadap peserta didik kelas 4, motivasi belajar, keaktifan peserta didik, peserta didik juga lebih aktif dan memahami pembelajaran.

Relevansi empiris mengenai penggunaan media mendapat legitimasi dari hasil riset Mastuti (2025) dalam Jurnal Janacitta, yang menegaskan bahwa pemanfaatan media konkrit pada pembelajaran sains dasar dapat menolong anak-anak yang memiliki defisit kecakapan membaca untuk menyerap instruksi serta esensi materi pelajaran dengan ritme yang lebih cepat namun tetap rekreatif. Melalui media kartu visual, 6 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimum di SDN 3 Nglanji tidak terisolasi dari kelompoknya. Gambar pada kartu berfungsi sebagai jembatan pemahaman yang menggantikan kata-kata, sehingga mereka tetap mampu mengenali jenis kerusakan lingkungan yang sedang didiskusikan.

Di samping urusan literasi, kolaborasi taktis ini juga memperlihatkan kapabilitasnya dalam mengendalikan distorsi atensi atau rendahnya daya konsentrasi siswa selama pengerjaan tugas kelompok. Keberadaan fisik kartu *flashcard* yang bersifat manipulatif dapat disentuh, diatur, dan didistribusikan di antara anggota kelompok berhasil mengalihkan kecenderungan siswa untuk bermain sendiri. Sebagaimana diulas oleh Suprijono (2015), stimulasi visual yang melibatkan koordinasi psikomotorik anak terbukti efektif dalam mengunci fokus perhatian pada satu objek belajar. Dengan demikian, celah bagi siswa untuk kehilangan fokus dapat ditekan seminimal mungkin selama proses investigasi kelompok berlangsung, senada dengan kerangka operasional yang digagas oleh Tan (2003).

Fenomena pemulihan fokus ini linear dengan kajian dari Agustina (2022) dalam Jurnal Janacitta, yang mengeksplorasi bahwa keefektifan PBL berbantuan *Fun Thinkers Book* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Keberadaan *flashcard* memecah kebosanan psikologis akibat rutinitas belajar verbal, sehingga gairah belajar anak yang sempat menurun akibat kelelahan fokus dapat disegarkan kembali melalui aktivitas analisis gambar.

Lebih jauh dalam optik desain instruksional, sinergitas antara kerangka kerja PBL dan perangkat manipulatif ini secara implisit telah mengejawantahkan esensi pedagogi berdiferensiasi yang menjadi pijakan utama Kurikulum Merdeka. Meninjau dari perspektif teori beban kognitif (*cognitive load theory*), peserta didik dengan kecakapan literasi elementer kerap menanggung beban pemrosesan informasi yang berlebih (*extraneous load*) tatkala dipaksa mengurai diksi tekstual yang kompleks. Kehadiran media kartu bergambar berfungsi sebagai peredam beban tersebut, sehingga kapasitas memori kerja siswa dapat dialokasikan sepenuhnya untuk mengonstruksi pemahaman analitis terkait krisis lingkungan tanpa harus tersandera oleh kelemahan mengeja alfabet. Fakta lapangan ini memberikan afirmasi kuat bahwa diferensiasi proses melalui rekayasa alat peraga mutlak diperlukan demi menjamin keadilan akses pengetahuan bagi seluruh profil pelajar dalam satu ekosistem kelas.

Di sisi lain, preseden mengenai tertahannya angka ketuntasan klasikal pada kelompok minoritas (6 siswa) turut membuka ruang diskursus kritis perihal urgensi transformasi sistem asesmen di tingkat pendidikan dasar. Walaupun grafik partisipasi afektif dan antusiasme mereka mengalami eskalasi tajam kala merespons rangsangan visual, progres tersebut acapkali terdistorsi ketika diukur

menggunakan instrumen evaluasi kognitif yang murni berbasis teks tertulis. Ketimpangan ini mengisyaratkan terjadinya bias pengukuran kompetensi, di mana lembar tes tertulis konvensional belum sepenuhnya kapabel dalam merekam pemahaman otentik yang sejatinya telah berhasil diinternalisasi siswa melalui mediasi gambar. Oleh sebab itu, adopsi kerangka pengajaran progresif semacam ini idealnya beriringan dengan fleksibilitas asesmen formatif seperti wawancara lisan maupun observasi unjuk kerja sehingga limitasi teknis dalam merangkai kalimat tidak lagi menjadi justifikasi kegagalan akademis bagi mereka yang telah menangkap substansi materi.

Secara konseptual dan aplikatif, seluruh rangkaian temuan ini memberikan resolusi ilmiah atas problematika pengajaran IPAS Kurikulum Merdeka di SDN 3 Nglanji. Walaupun hambatan internal seperti keterbatasan membaca dan instabilitas fokus dari 6 siswa belum tereliminasi secara total, kehadiran media *flashcard* dalam sintaks PBL sukses memitigasi dampak buruk hambatan tersebut terhadap performa kelas secara klasikal. Orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, sebagaimana diamanatkan oleh Sugiyono (2020), telah menyuguhkan sebuah preseden tindakan yang akurat bagi para pendidik sekolah dasar dalam mengelola keragaman hambatan belajar di ruang kelas secara efektif.

SIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media *flashcard* pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 3 Nglanji terbukti telah terealisasi secara sistematis, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan lima tahapan sintaks Arends. Intervensi instruksional ini secara nyata berhasil mentransformasi lanskap pembelajaran yang semula pasif menjadi ekosistem belajar kelompok yang lebih interaktif dan hidup. Kendati demikian, hasil riset ini secara objektif menyingkap fakta lapangan mengenai adanya residu problem internal yang dialami oleh 35% siswa (6 anak) berupa defisit konsentrasi dan keterbatasan literasi membaca dasar, yang menjadi faktor penghambat utama bagi mereka untuk menembus ambang batas ketuntasan belajar minimum secara klasikal.

Kontribusi unik yang diberikan oleh penelitian ini dalam bidang kajian pendidikan dasar terletak pada formulasi taktis integrasi perangkat visual-manipulatif (*flashcard*) sebagai instrumen komplemen penyeimbang di dalam kerangka kerja PBL. Ketika model pembelajaran berbasis masalah pada umumnya menuntut kecakapan literasi tekstual yang tinggi, kehadiran media gambar terstruktur ini terbukti sahih mampu menjembatani disorientasi belajar serta mengunci kembali fokus atensi siswa yang memiliki hambatan membaca dan pemusatan perhatian. Dengan demikian, luaran riset ini menyuguhkan sebuah preseden metodologis yang konkret dan aplikatif bagi para pendidik sekolah dasar dalam mengelola keberagaman hambatan belajar siswa secara inklusif pada era implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, D. M., & Purwanti, K. Y. (2022). Keefektifan PBL berbantuan Fun Thinkers Book terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education, 5*(1), 47–55. https://doi.org/10.35473/jnctt.v5i1.1597

Arends, R.I. (2012). *Learning to teach*. New York: McGraw-Hill.

Arsyad, A. (2016). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mastuti, Naning Zuaria Kusuma, Siti Masfuah, & Eka Zuliana. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa SD dengan Model PBL berbantu Media Policermat. *JANACITTA*, *8*(2), 463–473. https://doi.org/10.35473/janacitta.v8i2.4389

Miles, M.B. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhaliza, L. J. L. (2024). Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual kelas IV mata pelajaran IPAS pada kurikulum merdeka di SDN 17 Pekanbaru. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(4), 16810–16817.

Qurniawati, D. (2024). *Analisis hambatan belajar IPAS berbasis kurikulum merdeka di sekolah dasar.* (Skripsi). Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.

Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadiman, A.S. (2012). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning: teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tan, O.S. (2003). *Problem-based learning innovation: using problems to power learning*. Singapore: Thomson Learning.

Trianto. (2011). *Desain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.